

Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar

Fannia Sulistiani Putri¹, Triana Lestari²

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: Fanniasputri@gmail.com

Abstrak

Kemandirian pada anak sekolah dasar berhubungan dengan pola asuh orang tua. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi pada kehidupan keluarga ialah keluarga yang tidak mengenal akan pengaruh dari pola asuh yang dipergunakan terhadap anak-anaknya. Bimbingan yang baik dan benar memerlukan durasi serta upaya untuk membuahkan hasil anak setelah dewasa. Banyak sekali jenis pola asuh orang tua yang tergolong menjadi pola asuh otoriter, otoritative, permisif, penelantar, positif/sehat, dan negative. Dengan banyak nya jenis pola asuh maka akan mengakibatkan dampak yang timbul atas pola asuh orang tua masing-masing. Tujuan penelitian yaitu melihat apa yang terjadi dengan pola asu yang berbeda terhadap anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu pengisian kuesioner berbentuk google form yang telah dibagikan yang berisi pertanyaan mengenai jenis jenis pola asuh yang berdampak bagi kemandirian anak sekolah dasar.

Kata kunci: Pola Asuh, kemandirian dan Anak Sekolah.

Abstract

Independence in elementary school children is related to parenting styles. However, the reality that occurs in family life is that parents do not understand the impact of parenting applied to their children. Good and correct guidance takes time and effort to produce fruitful results for children as adults. There are many types of parenting styles consisting of authoritarian, authoritative, permissive, neglectful, positive/healthy, and negative parenting style. With the many types of parenting, it will have an impact on parenting styles of each parent. The research objective is to see what happens with different patterns of breastfeeding to elementary school children. This study uses a quantitative method, namely filling out a questionnaire in the form of a google form that has been distributed which contains questions about the types of parenting that have an impact on the elementary school children.

Keywords : Parenting, Independence, School Children

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah sudut pandang yang fundamental dalam tumbuh kembang anak bagi pendirian perilaku pada seorang anak. Kemandirian pada anak berperan untuk membangun serta membentuk anak mampu mengesampingkan kelompok. Selain itu kemandirian ini bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi dalam menuntut ilmu atas tekad pribadi tanpa adanya dukungan dari orang lain. Menurut rika Sa'diyah (2017) kemandirian adalah kemahiran akan membimbing serta kontrol diri sendiri pada pemikirkan sesuatu serta berperilaku, serta tidak merasa tergantung pada pertolongan orang lain dalam menjaga dirinya secara fisik, dalam menggunakan ketentuan secara emosi dan dalam bersosialisasi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak menjalankan hal wajar, buah pikiran, mempelajari hal baru, mematuhi peraturan dan bertindak dengan teman-teman, serta merasa damai, tenteram dan mampu mengendalikan diri. Sedangkan menurut Taryani, dkk (2019) kemandirian peserta didik sangatlah penting guna melalui kehidupannya lebih lanjut. Peserta didik tidak akan selamanya memperoleh arahan dan pendampingan dari orang lain, suatu ketika dia harus turun di masyarakat dan mengimbangi berbagai perwaktulahan hidupnya sendiri. Oleh maka dari itu itu, Pendidikan seperti pijakan dapat meletakkan landasan kemandirian pada peserta didik secara kokoh.

Keluarga ialah seperti tempat dimana anak akan mendapatkan bimbingan pertama kemandirian dengan begitu pembimbingan anak tidak bisa dilupakan dari keluarnya maka dari itu keluarga adalah dimana anak bisa mendapatkan ilmu pertama kali serta mengutarakan diri seperti makhluk sosial dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut Meyrisa Dwi Anggraini (2017) dalam keluarga orang tua berkedudukan besar dalam merawat, membimbing, serta membantu memberikan pengarahan kepada anak agar anak menjadi mandiri sampai nanti dewasa maka dari itu waktu anak-anak adalah waktu yang paling penting dalam proses kemandirian. Hal ini dikemukakan oleh Rasman Sastra Wijaya (2015) bahwa kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian dapat dilakukan dengan aktivitas sehari-hari, seperti melakukan tugas dengan sendiri dan anak bisa membantu orangtua. Dengan cara ini siswa tidak lagi mengandalkan orang lain, sehingga anak memiliki rasa percaya diri untuk lebih memahami kemampuan mereka.

Berdasarkan tinjauan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya bertindak pada perkembangan pertumbuhan insan, termasuk di dalamnya perubahan kemandirian anak. Perubahan manusia sebaiknya di mengerti seperti korelasi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: Sistem somatik, sistem ego, serta sistem sosial. Sistem somatic ini terdiri dari semua Teknik biologi yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi. Sistem ego meliputi pusat proses untuk memikirkan sesuatu dan pikiran. Sedangkan sistem sosial mencakup proses dimana seseorang membuat segmen dirinya dalam masyarakat. Di dalam mengembangkan pola kemandirian pada anak, seperti yang di kemukakan oleh Havinghurst bahwa salah satu sudut pandang kemandirian di dalam diri seorang anak adalah keterampilan seorang anak didalam melakukan pengaturan teradap gejala emosinya yang tidak lain merupakan kemampuan melakukan regulasi emosi. Proses pengendalian emosi ini dinamakan seperti regulasi emosi. Regulasi emosi ialah gaya seseorang untuk menetapkan emosi apa yang dirasakan, kapan dan bagaimana menerangkannya serta mengenal emosi tersebut.

Menurut Rini Harianti (2016) jika orangtua membesarkan anaknya dengan cara yang salah, maka akan berdampak pada kemandirian anak tersebut. Karena setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam membesarkan anak. Pola asuh yang berbeda inilah sangat erat kaitannya dengan perbedaan ciri kemandirian anak. Selanjutnya menurut Kustiah Sunarty (2016) pola asuh orang tua mengandung arti seperti perbuatan orang tua terhadap anak dalam bentuk melatih, membimbing, menjaga, merawat, mendidik, mengajar, yang terbentuk dalam bentuk pendisiplinan, kasih sayang, hukuman, tauladan dan kepemimpinan dalam keluarga melalui tuutan serta sikap orang tua. Tujuan penelitian ini yaitu melihat apa yang terjadi dengan pola asuh yang berbeda terhadap anak sekolah dasar.

Dilihat sekarang keadaan didalam kehidupan keluarga ialah orang tua tidak mengenal akan pengaruh dari pola asuh yang dipergunakan terhadap anak-anaknya Bimbingan yang baik memerlukan peluang serta gaya yang benar. Orang tua tidak akan mampu melaksanakan dalam masa yang sebentar, bukan hanya jumlah waktu yang dilewatkan orang tua bersama anak melainkan yang penting bagi perkembangan anak ialah bagaimana keutamaan bimbingan yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Toni Nasution (2018) Pendidikan pada dasarnya ialah upaya nyata yang terencana memiliki maksud untuk menciptakan motivasi belajar dan adanya proses pembelajaran untuk siswa sekolah dasar secara aktif meningkatkan kemampuan pengendalian diri sendiri, serta membutuhkan proses untuk kepribadian, bakat, dan keterampilan kehidupan.

Beberapa jenis pola asih orang tua yang terdiri darii pola asuh otoriter, otoritative, permisif, penelantar, positif/sehat, dan negative. Dengan banyaknya jenis-jenis pola asuh maka akan mengakibatkan dampak yang timbul atas pola asuh orang tua masing-masing, pola asuh kepada anak sekolah dasar berbeda dengan pola asuh saat dewasa. Oleh maka dari itu itu pola asuh anak sekolah dasar harus dengan penuh kasih sayang dan mmeberikan tanggungjawab kepada anak agar mereka bisa mandiri.

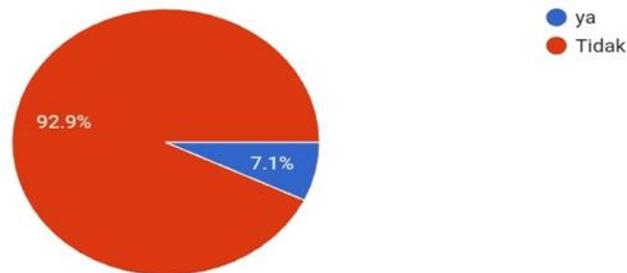
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu analisis / cara yang didasari oleh falsafah positivisme yaitu logika

dan pemikiran, ilmu yang didapatkan dari percobaan yang dilakukan, teramati, dan terhitung. Penelitian ini menggunakan penyebaran ekuesioner melalui fasilitas Google Forms. Di dalamnya berisi pertanyaan mengenai jenis-jenis pola asuh yang berdampak bagi kemandirian anak sekolah dasar.

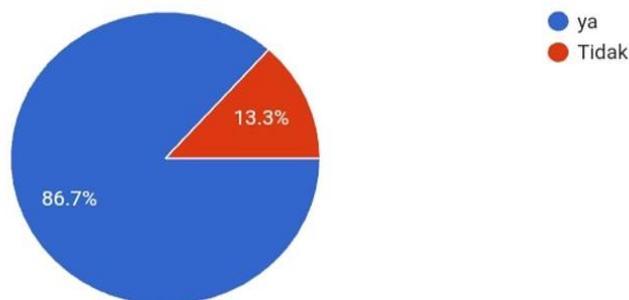
HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penyebaran ekuesioner melalui fasilitas Google Forms ini di dapatkan 15 orang responder yang telag menjawab. Pertanyaan yang disediakan berjumlah 7 soal. Di dalamnya berisi pertanyaan mengenai jenis-jenis pola asuh yang berdampak bagi kemandirian anak sekolah dasar. Pada penelitian ini disajikan diagram lingkaran yang merupakan hasil dari responder.



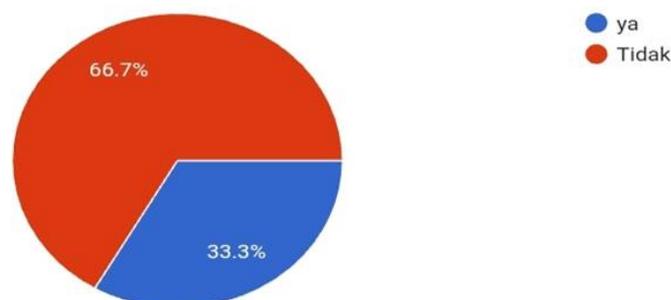
Gambar 1. Pola asuh otoriter

Berdasarkan gambar1 dapat dilihat bahwa terdapat 7,1% presentase yang artinya hanya terdapat 1 orang dari 15 orang responder yang pernah mendapatkan pola asuh otoriter.



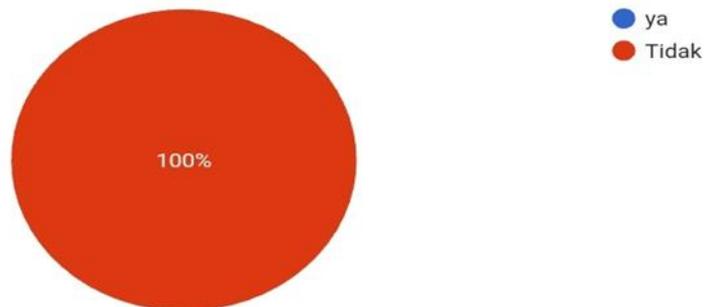
Gambar 2. Pola asuh otoritative

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa terdapat 13,3% presentase yang artinya terdapat 2 orang dari 15 orang responder yang pernah mendapatkan pola asuh otoritative.



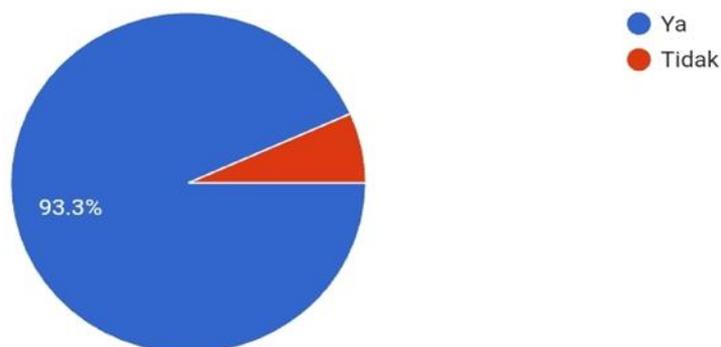
Gambar 3. Pola asuh permisif

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat 33,3% presentase yang artinya terdapat 5 orang dari 15 orang responder yang pernah mendapatkan pola asuh permisif dan sisanya tidak pernah mendapatkan pola asuh permisif ini.



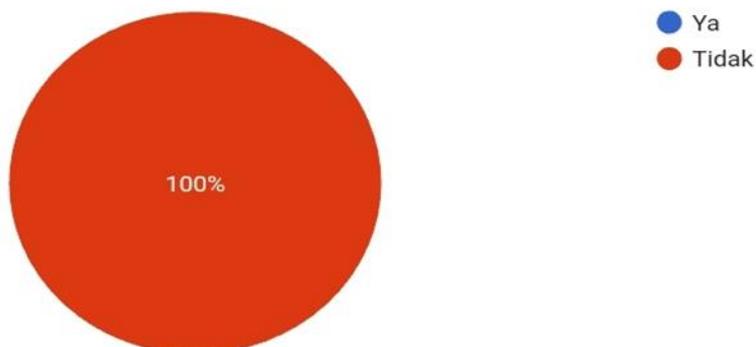
Gambar 4 Pola asuh penelantar

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa semua responden yang terdiri dari 15 orang tidak pernah mendapatkan pola asuh penelantar.



Gambar 5 Pola asuh positif/sehat

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa terdapat 6,7% presentase yang artinya hanya terdapat 1 orang dari 15 orang responder yang tidak pernah mendapatkan pola asuh positif atau sehat ini.



Gambar 6 pola asuh negative

Berdasarkan gambar 6 ini menunjukkan bahwa semua responder tidak pernah mendapatkan pola asuh orang tua negative yang artinya tidak ada satu pun responden mengalaminya. Selain itu ekuisioner berisi pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya orang tua menerapkan pola asuh yang bagaimana agar anaknya bisa mandiri. Dan jawaban dari responder pun beragam. Ada yang menyebutkan menerapkan perilaku membebaskan namun tetap dalam pengawasan selain itu ada pula yang menyebutkan dengan mendengarkan apa mau anak dan diberitahu oleh orang tua apa dampak baik dan buruknya mengenai kemauan anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat banyak sekali pola asuh yang diajarkan kepada anak untuk anak menjadi mandiri. Pola asuh ini terdiri dari pola asuh otoriter, otoritative, permisif, penelantar, positif/sehat, dan negative. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua dalam mengurus, membimbing, dan merawat anak, bukan hanya satu, akan tetapi banyak sekali jenis pola asuh bahkan semua pola asuh dipergunakan. Menurut Mira Lestari (2019) pola asuh orang tua sangat memengaruhi dampak dari budi pekerti dan tingkah laku anak. Orang tua dapat memutuskan pola asuh berdasarkan premis bahwa apa yang disampaikan kepada anak adalah yang sempurna bagi anak.

Pola asuh orang tua positif/sehat ini ada pada peringkat pertama yang artinya banyak diterapkan berdasarkan hasil penelitian yang mampu meningkatkan kemandirian anak. Pola asuh ini yaitu perbuatan orang tua kepada anak yang dapat ditemui melalui tuturan serta perlakuan orang tua yang berpengaruh baik bagi perkembangan kemandirian dan kepribadian anak. Dampaknya bagi kemandirian pada anak sekolah dasar yaitu mempunyai dasar logis, meningkatkan rasa percaya diri tinggi (*Reasonable parents*); anak bisa melakukan sesuatu dengan sendiri serta meningkatkan martabat diri yang tinggi (*Encouraging parents*); merawat tuturan serta perlakuan yang sama pada suasana dan kondisi yang sama, membuat anak menjadi berani, kuat, percaya kepada keterampilan diri (*Concistent parents*); memberikan contoh yang benar, membuat anak berperilaku baik serta mencontoh dengan suka rela, tanpa tekanan (*Peacemaking parents*); mengawasi dan mendengar tuturan pandangan anak dapat memicu kepercayaan dan harga diri yang tinggi (*Caring parents*). Selanjutnya pola asuh otoritative (demokratis) ini berada pada deretan kedua. Pola asuh orang tua otorative yaitu perilaku orang tua yang mengatur serta memaksa, akan tetapi dengan kelakuan yang hangat, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang dilakukan secara objektif dan kontrol positif. Dampak pola asuh otoritative pada kemandirian anak sekolah dasar yaitu anak menunjukkan perilaku tangguh, lebih gigih, dan lebih mempunyai maksud, serta mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman sebaya, selalu membantu terhadap orang lain, minat terhadap hal-hal yang baru dan mampu menghadapi stress. Pendapat ini pula sebanding dengan Santrock (2009) menyatakan pola asuh orang tua otorative adalah pola asuh yang sangat baik seperti cara meningkatkan kemandirian.

Pola asuh permisif berada pada deretan ketiga. Pola asuh permisif ini diartikan gaya orang tua mengibaratkan anak sesuai dengan apa yang anak mau atau keputusan di tangan anak. Dampak pola asuh permisif bagi kemandirian anak sekolah dasar yaitu anak menjadi manja, bergairah, selalu hidup bergantung, suka memaksakan keinginan, kurang percaya diri, rendah diri, salah bergaul, nakal, egois, kurang bertanggung jawab, berperilaku bergairah dan antisosial serta anak menjadi kurang mandiri. Pendapat ini pula sama seperti Santrock (2009), Gordon (2000) bahwa pola asuh ini hanya akan membentuk anak menjadi kurang berkembang dengan baik sehingga memperlambat kemandirian anak.

Lalu pada deretan keempat yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh ini menunjukkan perilaku orang tua yang cenderung menentukan standar yang mutlak harus diterima oleh anak mewajibkan ketaatan, keras, mendikte, hubungan kurang hangat, ditaati dan kaku. Dampak yang terjadi pada kemandirian anak sekolah dasar yaitu muncul perilaku bergairah sangat tinggi atau sangat rendah, bimbang, pesimis, pengecut, pendiam, anti sosial, tidak berinisiatif, terkesan menarik diri, tidak mau menurut, tak dapat merencanakan sesuatu, tingkah laku tidak giat sehingga menciptakan anak tidak menjadi mandiri. Pendapat ini pula

sebanding dengan Rabiatul Adawiah (2017) yang menunjukkan pola asuh ini hanya akan membentuk anak menjadi kurang berkembang dengan baik maka dari itu anak akan merasa tertekan sehingga takut anak menjadi tidak mandiri.

Selanjutnya Pola asuh penelantar berada pada deretan kelima. Pola asuh orang tua penelantar menunjukkan perilaku orang tua yang kasat mata pada tuturan serta perilaku yang sering melupakan anak, baik secara fisik, maupun psikis. Dampak pada kemandirian anak sekolah dasar yaitu anak merasa tidak bermanfaat, tidak mau mengalah, tidak memiliki kemampuan, cuek, terlupakan, terbuang dari keluarga, impulsif, bergairah, kurang bertanggung jawab, harga diri yang rendah, dan sering berwaktulah dengan temannya serta membuat anak tidak mandiri. Pendapat ini sama seperti Papalia (2008) yaitu bahwa pola asuh penelantar sangat tidak baik bagi perkembangan kemandirian anak sekolah dasar maka dari itu pola asuh ini adalah perilaku orang tua yang suka mengabaikan anak baik secara fisik maupun psikis.

Pola asuh yang menempati posisi terakhir ialah pola asuh negative. Pola asuh ini yaitu perlakuan orang tua yang dapat diketahui melalui tuturan Bahasa serta gaya gerak tubuh yang berdampak tidak baik bagi perkembangan kepribadian dan kemandirian anak. Dampak pola asuh negative bagi kemandirian anak sekolah dasar yaitu cenderung menjadi anak patuh, berbuat berdasar instruksi, menciptakan anak takut mengambil keputusan sendiri dan tidak mandiri (*Overly critical parents*); cenderung menjadi tidak percaya diri, penurut tidak mandiri, dan tidak berdaya (*Inconsistent parents*); cenderung menjadi anak yang selalu bimbang, was-was, tidak dapat memutuskan sendiri, dan tidak mandiri (*Overly protective parents*); cenderung menjadi penurut, tidak berdaya, apatis, selalu menghindar, tidak mandiri (*Argumentative parent*);.

Selain itu responden menjawab pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya orang tua menerapkan pola asuh yang bagaimana agar anak nya bisa mandiri. Menurut nya orang tua bisa memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihan sejak kecil tetapi dengan tetap mengawasinya, seperti jika pilihan anak itu adalah hal yang baik, orang tua bisa mengizinkannya dengan menjelaskan bahwa dia mengizinkan hal itu maka dari itu memang itu yang terbaik, tapi jika pilihan anak itu adalah hal yang kurang baik, orang tua harus menjelaskan dengan baik bahwa hal itu tidak baik bagi dirinya kemudian membantu anaknya menentukan pilihan lain. Benar sekali jika anak harus diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan sejak kecil tetapi tetap dengan pengawasan orang tua agar anak terbiasa sendiri sehingga nanti anak akan menjadi mandiri. Tetapi ada pula yang menyebutkan pola asuh yang menurut nya baik yaitu: Bukan yang membebaskan atau mengekang, melainkan yang mengenal kondisi dan keinginan anak. Bukan yang selalu mengawasi, tetapi yang selalu mendampingi. Bukan yang selalu memberi, melainkan yang selalu mengasihi. Bukan kasar, tetapi tegas. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Menurut Azizah Mufti Nuryatmawati (2020) sebagai orang tua harus bisa mengajarkan kepada anak nya kemandirian sejak kecil, selain itu orang tua tidak harus menuntut akan tetapi orang tua memberikan kesempatan kepada anak agar bisa menentukan pilihan nya tetapi dalam pengawasan.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua mengandung arti seperti perbuatan orang tua terhadap anak dalam bentuk melatih, membimbing, menjaga, merawat, mendidik, mengajar, yang terbentuk dalam bentuk pendisiplinan, kasih sayang, hukuman, tauladan dan kepemimpinan dalam keluarga melalui tuturan serta sikap orang tua. Jika dilihat sekarang keadaan didalam kehidupan keluarga ialah orang tua tidak mengenal akan pengaruh dari pola asuh yang dipergunakan terhadap anak-anaknya Bimbingan yang baik memerlukan peluang serta gaya yang benar. Orang tua tidak akan mampu melaksanakan dalam masa yang sebentar, bukan hanya jumlah waktu yang dilewatkan orang tua Bersama anak melainkan yang penting bagi perkembangan anak ialah bagaimana keutamaan bimbingan yang diterapkan oleh orang tua.

Beragam jenis pola asuh kemandirian pada anak ini akan mengakibatkan dampak yang berbeda pola. Menurut Ani Siti Anisah (2017) bahkan banyaknya pola asuh yang terdiri dari banyak komponen ini, akan tetapi dalam beraktivitas orangtua kadang memerlukan pola asuh yang variasi yang bersifat multidimensi. Kemandirian anak saat kecil sangat penting maka dari itu anak membentuk kepribadian anak. Jika pada saat kecil anak dibiarkan untuk di manja maka nanti nya anak akan terbiasa dengan manja sehingga anak tidak akan bisa mandiri. Maka dari itu orang tua harus mengajarkan sejak anak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33-48.
- Anggraini, M. D. (2017). *Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). 6(2), 81-92.
- Anisah, A. S. (2017). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 5(1), 70-84.
- Gordon. (2000). *Parent Effective Traing: The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). *Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa*. Curricula: Journal of Teaching and Learning, 1(2).
- Haryono, Sarah. E. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 3(1), 1-10.
- Lestari, M. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), 84-90.
- Nasution, T. (2018). *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1).
- Nuryatmawati, A. M. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini,
- Papalia, D. E., Old., S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesmbilan. Jakarta: Kencana.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya melatih kemandirian anak*. Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(1), 31-46.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang tua Dan Kemandirian Anak*. Journal of Educational Science and Technology (EST), 2(3), 152-160.
- Taryani, T., Samtono, S., & Listyorini, H. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Serta Dampaknya Pada Kemandirian Peserta Didik*. INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(2).
- Wijaya, R. S. (2015). *Hubungan Kemandirian dengan Aktivitas Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling, 1(3).